

WASI JALADARA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



diajukan oleh :

Hening Panenggak Buwono

NIM. 10123115

Kepada

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2014

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

WASI JALADARA

dipersiapkan dan disusun oleh :

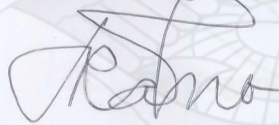
Hening Panenggak Buwono

NIM. 10123115

Telah disetujui
untuk diujikan di hadapan tim penguji

Surakarta, 09 Desember 2014

Pembimbing,



Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus

NIP. 195307071976031004

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Desember 2014

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

WASI JALADARA

dipersiapkan dan disusun oleh :

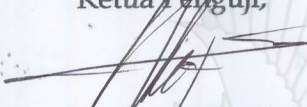
Hening Panenggak Buwono

NIM. 10123115

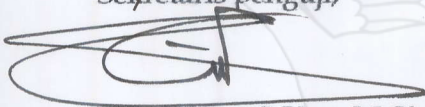
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 11 Desember 2014

Susunan Dewan Penguji

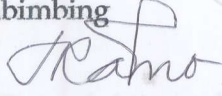
Ketua Penguji,


Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum

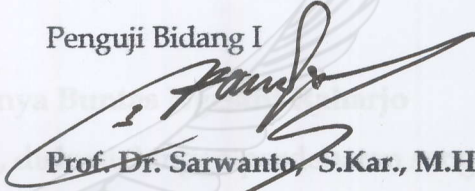
Sekretaris penguji,


Sudarsono, S.Kar., M.Si

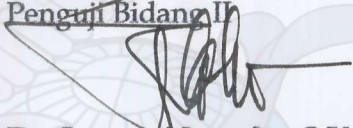
Pembimbing


Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus

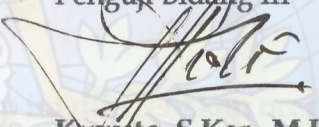
Penguji Bidang I


Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang II


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Penguji Bidang III

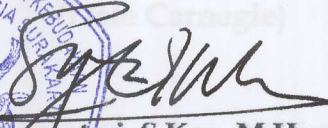

Kuwato, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Desember 2014

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,




Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

NIP. 196111111982032003

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Hening Panenggak Buwono
Tempat, tanggal lahir : Dk. Sadakan Lor RT 01/III Ds.
Gumpang, Kecamatan Kartasura,
Kabupaten Sukoharjo, 5 Mei 1992
NIM : 10123115
Program Studi : S1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Jl.
Ki Hadjar Dewantara, no.19 Ketingan,
Jebres, Surakarta

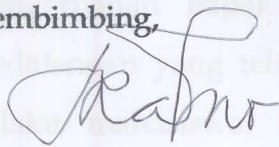
Menyatakan bahwa:

Tugas akhir karya seni saya dengan judul Wasi Jaladara adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Apabila dikemudian hari ditemukan unsur-unsur yang mengindikasikan plagiarisme atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Mengetahui:

Pembimbing,



Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus

Surakarta, 09 Desember 2014

Penyusun,



Hening Panenggak Buwono

WASI JALADARA

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S1
Program Studi Pedalangan
Jurusan Pedalangan



diajukan oleh :

Hening Panenggak Buwono

NIM. 10123115

Kepada
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2014

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kami persembahkan untuk:

Ibu-Bapak tercinta,

Terima kasih atas restu dan doa, serta segenap dukungan yang telah diberikan selama ini.

Kakak-ku satu-satunya **Buntas Ngesthi Raharjo**

Terima kasih atas obrolan, diskusi, hingga perdebatan sengit yang kerap menghias suasana.

MOTTO

“Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan, saat mereka menyerah”

(Thomas Alfa Edison)

“Orang-orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, dan akan mencoba kembali untuk melakukan dengan cara yang berbeda”

(Dale Carnegie)

KATA PENGANTAR

Puji saya haturkan atas limpahan berkat-rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa dalam perjalanan saya menyelesaikan pertunjukan dan penyusunan deskripsi sajian wayang *pakeliran* ringkas dalam lakon *Wasi Jaladara*. Tentu saja hal itu dalam kerangka puncak perjalanan studi di jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta, untuk memenuhi syarat mencapai derajat sarjana S1. *Tidak ada gading yang tak retak* seperti ungkap pepatah itu menyajikan kesadaran akan ketidak-sempurnaan hasil dari proses panjang selama ini. Meski demikian penulis tidak menafikkan pengalaman berharga yang diperoleh dari laku itu, hal itu memberi arti mendalam bagi saya dalam mengkonstruksi pengalaman berharga dan menyelami pengetahuan di bidang pedalangan.

Tidak akan pernah terselesaikan karya ini tanpa campur tangan orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Akhirnya, saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus selaku pembimbing tugas akhir dalam menyelesaikan karya ini. Banyak nasehat, saran, dan kritik membangun serta motivasi diberikan kepada saya sehingga proses yang begitu berat terasa semakin mudah. Selain itu ilmu yang saya peroleh selama proses bimbingan, menuai ruang benar bermakna dalam mengarungi hidup di kemudian hari.

Perjalanan untuk menyelesaikan studi ini tidak terlepas dari pengorbanan Bapak Sudarsono, S.Kar., M.Si selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan pelayanan terbaiknya kepada saya selaku mahasiswa. Bantuan demi kelancaran administrasi sehingga perjalanan studi ini tidak mendapati kendala berarti. Ucapan tersebut

turut saya haturkan kepada Ibu Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta yang juga telah membantu memberikan fasilitas dalam saya menjalani studi di Jurusan Pedalangan.

Tidak terlupakan seluruh dosen Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta, yang telah menuangkan berbagai ilmunya kepada saya. Ungkap terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan, atas pengetahuan yang diberikan sehingga saya tidak terkungkung dalam ruang stagnasi. Beranjak dari ketidak-tahuan menjadi tahu, tentu menjadi hal bermakna yang tidak tergantikan. Terlebih khusus ucap terima kasih itu juga saya sampaikan kepada Bapak Isa Ansari, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing akademik. Atas pendampingan dan berbagai arahan serta nasehatnya, sehingga perjalanan studi ini tidak menjumpai halangan yang berarti.

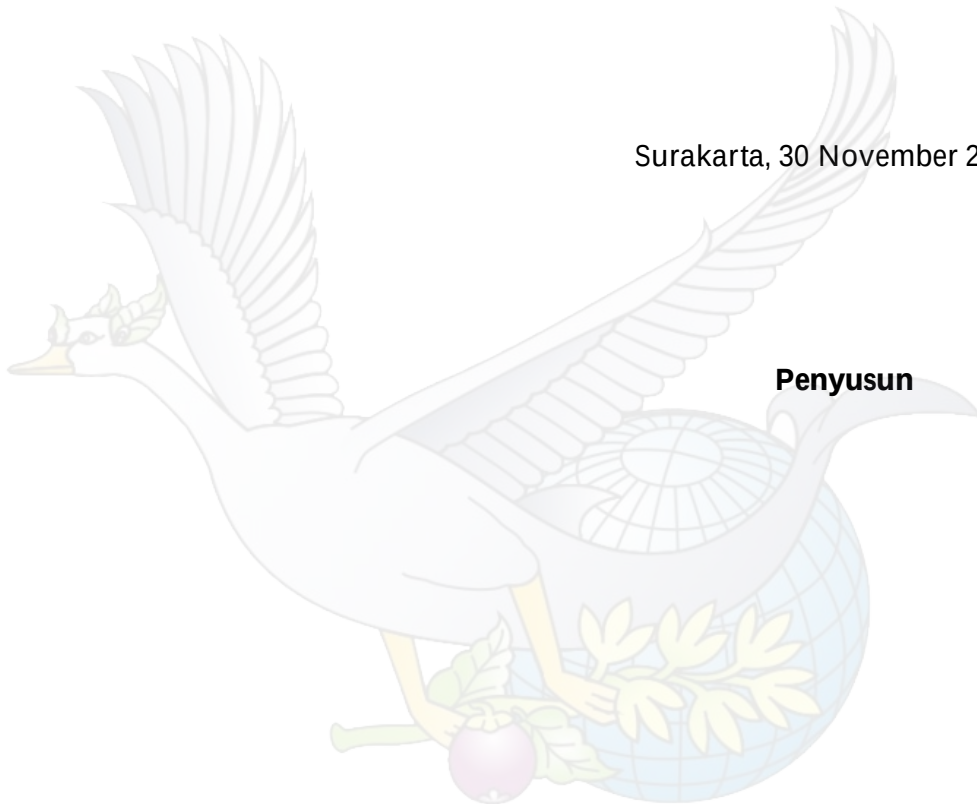
Kawan-kawan seangkatan di Jurusan Pedalangan, saya mengucapkan terima kasih pula yang telah menjadikan studi ini tidak terasa hampa dan membosankan. Tidak lupa pula saya sampaikan kepada seluruh rekan-rekan yang telah membantu proses dalam penyajian karya *Wasi Jaladara*. Di dalam kerangka ini saya juga menyampaikan segenap ungkap terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh civitas akademika ISI Surakarta yang telah menjadi beragam warna dan rupa dalam menjalani studi ini.

Ungkap terindah tidak akan lepas dari ruang genggam keluarga. Ayahanda tercinta Dwiyono, S.Kar dan Ibunda Sudaryanti yang telah memberikan dukungan baik spirit maupun materi tanpa henti. Segala kebaikan doa terlantun bagi beliau berdua yang tengah menuangkan segala kasihnya bagi saya. Tanpanya saya bukanlah apa-apa dan siapa-siapa. Tak terlepas kakak tercinta Buntas Ngesthi Raharjo, S.Sn yang sudi menjadi kritikus dan inspirasi dalam mengarungi perjalanan hidup sejauh ini.

Tentu masih banyak tangan-tangan lainnya yang telah membantu saya dalam perjalanan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini. Akhirnya hanya ungkap terima kasih yang begitu besar saya haturkan atas segala yang telah ditumpahkan bagi saya. Hal baik yang telah diberikan itu tentu menjadi amanah bagi saya ke depan untuk menjadi manusia lebih baik dan bermanfaat.

Surakarta, 30 November 2014

Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Gagasan Pokok	3
C. Alasan Pemilihan Judul	3
D. Tujuan dan Manfaat	4
E. Tinjauan Sumber	5
 BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	 9
A. Tahap Persiapan	9
1. Orientasi	10
2. Observasi	10
3. Eksplorasi	11
B. Tahap Penggarapan	11
1. Penyusunan naskah dan skenario	12
2. Penataan iringan	12
3. Proses latihan	13
 BAB III DESKRIPSI SAJIAN	 15
A. Sanggit Cerita	15
B. Ringkasan Cerita	16
C. Struktur Adegan	18
D. Garap Iringan	22
 BAB IV PENUTUP	 25
 KEPUSTAKAAN	 27
DAFTAR NARASUMBER	28
GLOSARIUM	29
 LAMPIRAN	 31
Lampiran 1 : Naskah Lakon Wasi Jaladara	31
Lampiran 2 : Notasi Iringan	47
Lampiran 3 : Daftar Pendukung Karya	56
 BIODATA PENYUSUN	 57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lakon *Wasi Jaladara* bercerita tentang perjalanan Kakrasana menjadi seorang *wasi* atau *pandhita* (brahmana), serta penyelamatannya terhadap Dewi Erawati. Dewi Erawati adalah putri Prabu Salya dari Kerajaan Mandaraka yang diculik dan disembunyikan tokoh Kartapiyoga di Kerajaan Tirtakadhasar. Penyelamatan bermula dari pertemuan Kakrasana dengan Rukmarata dan Patih Tuhayata. Kakrasana yang berkeinginan untuk membantu siapapun yang membutuhkan menyatakan bahwa ia akan membantu mencari Dewi Erawati.

Singkat cerita, Kakrasana yang tengah menjalani hidup sebagai *wasi* berjudul Jaladara berhasil menyelamatkan dan membawa pulang Dewi Erawati ke Mandaraka. Sebagai ungkapan terima kasih, Prabu Salya mempersilakan Jaladara untuk meminta apapun sebagai imbalan atau hadiah. Jaladara yang merasa jatuh hati kemudian mengutarakan permintaannya untuk mempersunting Dewi Erawati. Oleh Prabu Salya permintaan tersebut dibalas dengan penghinaan karena Jaladara yang tanpa disadari adalah Kakrasana tersebut hanyalah seorang *wasi*.

Penghinaan dari Prabu Salya tidak digubris oleh Kakrasana. Hingga akhirnya Narayana datang dan memberi penjelasan bahwa sang

wasi adalah kakaknya, Kakrasana. Prabu Salya menjadi malu terlebih ketika ia menyadari bahwa orang yang ia hina tersebut tak lain adalah Kakrasana, putera mahkota Kerajaan Mandura.

Cerita di atas adalah ringkasan lakon *Wasi Jaladara* yang digarap oleh penyusun sebagai materi dalam pertunjukan wayang kulit dengan bentuk *pakeliran ringkas*. Beberapa alasan menjadi latar belakang bagi penyusun untuk memilih lakon tersebut sebagai materi sajian. Pertama, adalah karakter lain dari tokoh Kakrasana atau masa muda Prabu Baladewa. Jika dalam pertunjukan wayang atau pakeliran tradisi Gaya Surakarta pada umumnya tokoh Kakrasana atau Prabu Baladewa lebih dikenal dengan karakter kasar, pemarah, dan arogan, maka di dalam posisinya sebagai *wasi* atau *pandhita* ia menjadi tokoh dengan karakter yang begitu kontradiktif. Karakter yang dimaksud adalah lembut, tidak mudah meluapkan kemarahan, serta rendah hati sebagaimana reaksinya atas penginaan dan pelecehan yang dilakukan oleh Prabu Salya ketika ia mengutarakan maksudnya untuk mengikuti sayembara.

Alasan kedua adalah nilai-nilai kepahlawanan dari tokoh Kakrasana. Dalam hal ini, penyusun menafsirkan makna kepahlawanan tidak hanya sebagai orang yang rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara atau hanya merebut kemerdekaan. Sikap Kakrasana yang rela berkorban untuk menyelamatkan orang lain pun dapat dikatakan sebagai pahlawan. Terlebih sifat rendah hati yang mampu menahan Kakrasana

untuk tidak terpancing oleh penghinaan Prabu Salya. Alasan ketiga adalah nilai-nilai lain yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran hidup dari lakon *Wasi Jaladara*. Salah satu nilai tersebut adalah bahwa tidaklah bijak menilai seseorang dari penampilan sebagaimana dilakukan oleh Prabu Salya.

B. Gagasan Pokok

Karakter yang keras dari seseorang dapat berbalik ketika ia bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Sikap yang lembut, rendah hati, dan tidak mudah marah dengan sendirinya akan terbangun dan membentuk kepribadian baru yang lebih baik. Banyak hal buruk menghampiri sebagai cobaan sekaligus ujian bagi seseorang yang bersungguh-sungguh. Namun jika hatinya teguh, sifat-sifat baik akan mengantarkan ia menuju keberhasilan. Bahkan keberhasilan yang diperoleh dapat menjadi pelajaran bagi orang lain.

C. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul *Wasi Jaladara* didasarkan atas dua alasan. Pertama, tokoh yang diekspose dalam lakon ini adalah Wasi Jaladara yakni julukan bagi Kakrasana yang tengah menjalani hidup sebagai seorang *wasi* atau *pandhita*. Kedua, penyusun beranggapan bahwa judul *Wasi Jaladara* telah mewakili keseluruhan nilai dan pesan yang terkandung di dalam lakon

yang disajikan, yakni perjalanan tokoh Kakrasana menjadi seorang brahmana .

D. Tujuan dan Manfaat

Pergelaran wayang dengan judul *Wasi Jaladara* bertujuan untuk mewujudkan ide atau gagasan pokok sebagaimana telah disebutkan pada sub-bab sebelumnya, yakni menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam lakon melalui pertunjukan wayang kulit dengan bentuk *pakeliran ringkas*. Sebagai manfaat, penyusunan karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni pertunjukan wayang kulit Gaya Surakarta. Beberapa manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Memberikan pengalaman nyata bagi penyusun dalam proses kreatif penyusunan seni pertunjukan wayang kulit dengan bentuk *pakeliran ringkas*;
2. Sebagai media untuk mengaplikasikan ilmu dan wawasan penyusun terhadap wayang dan perkembangannya yang didapat baik secara akademik maupun non akademik;
3. Sebagai sarana untuk meningkatkan animo masyarakat dalam mengapresiasi pertunjukan wayang di Indonesia.

E. Tinjauan Sumber

Lakon *Wasi Jaladara* yang diangkat dalam pertunjukan wayang dengan bentuk *pakeliran ringkas* oleh penyusun merujuk pada berbagai sumber baik sumber literatur, sumber lisan maupun audio dan visual. Sumber literatur yang dimaksud adalah buku-buku, naskah atau *serat pedhalangan* tradisi. Sumber lisan adalah hasil wawancara dengan tokoh, praktisi, atau pakar dalam *pakeliran* tradisi gaya Surakarta. Adapun sumber audio dan visual yang dimaksud adalah rekaman dari pertunjukan wayang yang pernah diselenggarakan. Tinjauan terhadap sumber-sumber tersebut bertujuan untuk membedakan lakon yang digarap oleh penyusun dengan lakon-lakon yang pernah digarap sebelumnya. Selain itu tinjauan terhadap berbagai sumber juga bertujuan untuk mengetahui cerita asli dari lakon yang diangkat, sehingga penyusun dapat menghindari penyimpangan atau kesalahan tafsir dalam cerita.

1. Sumber Tertulis/Literatur

- 1) Buku berjudul *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita* Jilid V susunan S. Padmosoekojto. Di dalam buku tersebut dijelaskan tentang kegiatan bertapa yang menjadi salah satu kegemaran tokoh Kakrasana, yang bertujuan untuk membangun kekuatan

batin dan intuisi. Hal inilah yang menjadi keuntungan bagi Sang Wasi sehingga ia berhasil menemukan dan merebut Dewi Erawati dari tangan Kartapiyoga di Kedhaton Tirtakadhasar.

2) Buku *Serat Pedalangan Ringgit Purwa* Jilid XXIV susunan K.G.P.A.A Mangkunegara VII. Buku tersebut mengisahkan riwayat penculikan Dewi Erawati yang akhirnya diselamatkan oleh Kakrasana.

3) Naskah “Balungan Lakon Kartapiyoga Maling” susunan Ki Pudjo Sumarto. Buku ini juga menceritakan penculikan Dewi Erawati yang akhirnya digagalkan oleh Kakrasana, yakni masa muda Prabu Baladewa.

2. Sumber lisan

1) Dwiyono (58 tahun) seorang akademisi dan praktisi *pakeliran* tradisi gaya Surakarta berpendapat bahwa tokoh Wasi Jaladara adalah *pandhita* yang sabar. Kesabarannya tersebut sampai-sampai merubah karakter sang *wasi* yang sebenarnya memiliki perwatakan yang begitu keras, sombong, arogan, dan mudah terpancing amarahnya.

2) Sridadi (60 tahun) seorang praktisi *pakeliran* tradisi gaya Surakarta menjelaskan bahwa Wasi Jaladara adalah tokoh *pandhita* yang bertanggung jawab dan sabar atas apa yang diembannya. Sebagai

seorang *wasi* ia bermaksud ingin membantu menyelamatkan Dewi Erawati yang diculik oleh Kartapiyoga. Awalnya ia justru dilecehkan oleh Prabu Salya (ayah Dewi Erawati) yang tidak percaya bahwa seorang *wasi* atau *pandhita* dapat menyelamatkan puterinya. Namun hinaan dari Prabu Salya tidak digubris. Sang *wasi* tetap menjalankan tekad hingga akhirnya ia dapat menyelamatkan Dewi Erawati.

- 3) Yuwono Sri Suwito (64 tahun) praktisi *pedhalangan*, kepada penyusun ia menceritakan tafsirnya terhadap lakon “*Wasi Jaladara*”.

Salah satu bagian yang diceritakan adalah tentang awal mula Dewi Erawati menaruh hati kepada sang *wasi*. Saat diselamatkan dari tangan Kartapiyoga, awalnya ia tidak percaya bahwa Jaladara adalah benar-benar seorang *wasi*. Hingga akhirnya Kakrasana menceritakan tentang jati dirinya saat perjalanan membawa pulang Erawati.

- 4) Sumanto (65 tahun) praktisi *pedhalangan*, menjelaskan tentang pemberian nama “*Wasi Jaladara*” kepada Kakrasana oleh Bathara Brahma. Pemberian nama tersebut dimaksudkan sebagai hadiah atas keseriusan Kakrasana dalam menjalani kehidupan sebagai pertapa. Dalam wawancara yang dilakukan oleh penyusun, Sumanto juga menyarankan agar penyusun menempatkan

Narayana sebagai tokoh yang memberi penjelasan kepada Prabu Salya perihal jati diri Wasi Jaladara yang tak lain adalah Kakrasana.



BAB II PROSES PENYAJIAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sajian melalui tiga tahapan, yakni: orientasi, observasi, dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal yang berhubungan dengan materi yang dipilih. Observasi dilakukan untuk memastikan hasil tahap sebelumnya. Sedangkan eksplorasi dilakukan untuk mencari dan menjajagi berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam karya.

1. Orientasi

Tahap orientasi dilakukan dengan cara mengkaji hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi sajian, yakni lakon *Wasi Jaladara*. Penyusun melakukan kajian dengan meninjau berbagai sumber literatur maupun audio/visual. Dari kajian yang telah dilakukan, penyusun merumuskan beberapa pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagai materi sajian sebagai berikut. Pertama, bahwa tokoh Kakrasana di dalam perannya sebagai *wasi* atau *pandhita* memiliki karakter yang begitu kontradiktif dengan karakter yang dikenal oleh masyarakat secara umum. Jika pada sajian wayang kulit purwa pada umumnya tokoh Kakrasana memiliki

watak atau karakter yang keras, arogan, sombong, dan kasar, di dalam lakon *Wasi Jaladara* ia berwatak sabar, lembut, dan tidak mudah marah. Kedua, selain memiliki karakter lain, Kakrasana juga memiliki sifat-sifat kepahlawanan sesuai tafsir dan sudut pandang penyusun. Sifat kepahlawanan tersebut ia wujudkan melalui perjuangannya menyelamatkan Dewi Erawati tanpa pamrih dan bersungguh-sungguh meski niat baiknya sempat dilecehkan oleh Prabu Salya. Ketiga, meskipun cerita dalam lakon "*Wasi Jaladara*" begitu sederhana, namun banyak sekali nilai-nilai yang dapat diambil sebagai cermin dan pelajaran bagi masyarakat.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk memastikan hasil dari tahap sebelumnya sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang direpresentasikan melalui karya. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan apresiasi terhadap pertunjukan yang sudah ada. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pakar, tokoh, dan praktisi untuk mendapatkan data dan keterangan yang valid dan lengkap mengenai materi sajian.

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah pemahaman penyusun terhadap karakter Kakrasana di dalam perannya sebagai seorang *wasi* atau *pandhita*. Selain itu, penyusun juga dapat menafsirkan karakter masing-

masing tokoh yang dimainkan dalam lakon *Wasi Jaladara*, seperti: Prabu Salya, Dewi Erawati, Kartapiyoga, dan lain sebagainya.

3. Eksplorasi

Setelah menemukan dan memahami berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyusun melakukan eksplorasi dalam kaitannya dengan konsep karya yang disajikan, yang dalam hal ini adalah pakeliran ringkas. Eksplorasi dilakukan untuk menemukan berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan dalam penyajian karya. Hasil dari eksplorasi tersebut meliputi naskah, *sabet*, *antawecana* atau dialog, musik, dan lain sebagainya.

B. Tahap Penggarapan

Sebelum menjabarkan tahap penggarapan yang dilakukan oleh penyusun, perlu dipahami bahwa garap dapat dimaknai sebagai sebuah sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak untuk menghasilkan sesuatu, sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai (Rahayu Supanggah, 2007 : 3). Dengan demikian, tahap penggarapan dalam karya *Wasi Jaladara* juga memiliki sistem atau rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan ide menjadi sajian karya pertunjukan. Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk

menggarap karya ini adalah: (1) penyusunan naskah dan skenario, (2) penataan musik atau iringan, dan (3) proses latihan.

1. Penyusunan Naskah dan Skenario

Naskah lakon *Wasi Jaladara* ditulis dan ditafsirkan oleh penyusun dari berbagai referensi (sumber literatur dan audio/visual) serta arahan dari para pakar dan praktisi pakeliran Gaya Surakarta, seperti: Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus., Dwiyono, S.Kar., dan Sridadi. Penulisan naskah dilakukan dengan cara menyusun *balungan lakon* (kerangka cerita) yang kemudian dikembangkan menjadi naskah utuh.

Naskah yang telah disusun kemudian dikembangkan menjadi skenario dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti *sabêt*, *catur*, pembagian adegan, dan lain sebagainya. Skenario inilah yang digunakan oleh penyusun untuk melakukan proses latihan (memainkan wayang) sekaligus sebagai acuan dalam penyusunan dan penataan *gendhing* sebagai iringan.

2. Penataan Iringan

Penyusunan *gendhing* dan penataan iringan dilakukan oleh seorang komposer atau penata musik (iringan). Dalam hal ini penyusun menyerahkan tanggung jawab penataan iringan kepada Githung

Sugiyanto, S.Sn., M.Sn. (35 tahun), seorang komposer dan praktisi karawitan Gaya Surakarta yang dianggap cukup memiliki eksistensi dan pengalaman dalam bidangnya. Selain mengacu pada skenario yang telah ditentukan, penyusunan *gendhing* dan penataan iringan tetap melalui pertimbangan penyusun sebagai penanggung jawab karya secara menyeluruh, meski pada realisasinya seluruh *gendhing* atau musik yang ditawarkan telah disepakati oleh penyusun. Musik yang digunakan sebagai iringan pakeliran ringkes *Wasi Jaladara* adalah *gendhing* tradisi dan karya baru yang bersumber pada karawitan gaya Surakarta. Seluruh instrument yang digunakan adalah perangkat gamelan ageng yang dimainkan dengan teknik konvensional oleh pengrawit yang telah dipilih penyusun.

3. Proses Latihan

Setelah naskah dan skenario tersusun, iringan ditentukan, dan personil telah ditunjuk, penggarapan *pakeliran ringkas* berjudul *Wasi Jaladara* dilanjutkan dengan proses latihan. Tahap ini bertujuan untuk mengaplikasikan ide dan gagasan ke dalam sajian karya. Proses latihan dilakukan selama kurang lebih satu bulan dengan intensitas rata-rata tiga kali latihan dalam sepekan. Pada proses latihan, selain dapat merasakan wujud ide yang telah digarap, penyusun juga melakukan koreksi dan

evaluasi jika masih terdapat kekurangan dan/atau kesalahan dalam kaitannya dengan karya yang digarap.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Sanggit Cerita

Sanggit adalah ide dasar atau gagasan pokok yang diimplementasikan dalam bangunan lakon wayang (Soetarno, 2007:48). *Sanggit* dalam lakon *Wasi Jaladara* yang disajikan oleh penyusun ini mengangkat tokoh Kakrasana atau masa muda Prabu Baladewa sebagai tokoh sentral. Kakrasana yang dalam lakon ini tengah menjalani kehidupan sebagai seorang brahmana digambarkan dengan watak sabar, lembut, dan tidak mudah marah.

Meski lakon ini merujuk pada lakon-lakon tradisi, penyusun tetap menggarap *sanggit* dan memberikan pembeda dengan sajian yang sudah ada. Selain watak atau karakter Kakrasana sebagai tokoh sentral yang begitu kontradiktif, perbedaan juga terdapat pada unsur-unsur lain seperti alur cerita dan pembagian struktur adegan. Pada alur cerita, penyusun tidak menyajikan adegan *sayembara*, sebagaimana cerita pada umumnya yakni bahwa barang siapa yang dapat menemukan Dewi Erawati dan membawanya pulang jika laki-laki akan diambil sebagai menantu. Perbedaan yang lain adalah tokoh (peran) wayang yang digunakan. Pada lakon yang disajikan, penyusun hanya menggunakan Sembilan tokoh wayang yakni: (1) Kakrasana, (2) Salya, (3) Erawati, (4)

Kartapiyoga, (5) Bathara Brahma, (6) Rukmarata, (7) Tuhayata, (8) Narayana, dan (9) *Macan* sebagai penjelmaan Bathara Brahma.

B. Ringkasan Cerita

Kakrasana tengah khusyuk menjalankan semedi di Alas Argasonya sebelum akhirnya datang seekor *Macan* 'harimau' yang merupakan penjelmaan Bathara Brahma. Karena terganggu dengan kehadiran *Macan* tersebut, Kakrasana terbangun dan terjadi perkelahian antara keduanya. Kakrasana berhasil menaklukkan *Macan* yang kemudian berubah wujud menjadi Brahma. Mengetahui bahwa sang *Macan* adalah Brahma, Kakrasana kemudian memberi hormat dan memohon ampun. Brahma tidak marah, karena ia hanya ingin menguji pertapaan Kakrasana. Atas pertapaan tersebut, Brahma memberikan nama Wasi Jaladara kepada Kakrasana.

Di Kerajaan Mandaraka, Prabu Salya kehilangan puterinya yang bernama Dewi Erawati. Kepada patihnya yang bernama Tuhayata ia memerintahkan untuk mencari dan membawa pulang sang puteri. Patih Tuhayata diikuti putera Salya yang bernama Rukmarata pergi meninggalkan kerajaan untuk mencari Erawati. Dalam perjalanannya mencari Erawati, Patih Tuhayata dan Rukmarata bertemu dengan Wasi Jaladara. Terjadi perbincangan hingga akhirnya Wasi Jaladara menyatakan siap untuk mencari dan membawa pulang Dewi Erawati.

Setelah melakukan pencarian, Wasi Jaladara akhirnya menemukan Dewi Erawati yang disekap oleh Kartapiyoga di Tirtakadhasar. Sebelum membawanya pulang Erawati, terjadi pertempuran antara Wasi Jaladara dan Kartapiyoga yang berakhir dengan tewasnya Kartapiyoga di tangan Sang Wasi. Di perjalanan pulang terjalin cinta antara Wasi Jaladara dan Dewi Erawati dan datanglah Narayana untuk menanyakan kepergian kakaknya, lalu melanjutkan perjalanan untuk mengantarkan pulang ke Mandaraka.

Sesampainya di Mandaraka, Wasi Jaladara menyerahkan Erawati kepada Prabu Salya. Sang Raja mengucapkan terima kasih dan mengizinkan Wasi Jaladara untuk meminta permintaan dan Prabu Salya akan memenuhi permintaan tersebut sebagai hadiah. Wasi Jaladara menolak hadiah dari Salya, terkecuali ia diperbolehkan mempersunting Erawati. Mendengar permintaan sang Wasi, Prabu Salya tersinggung dan memaki Jaladara karena hanya seorang brahmana ia berani meminang puteri raja. Di akhir cerita Narayana datang dan menjelaskan bahwa Wasi Jaladara sesungguhnya adalah Kakrasana, kakaknya yang juga putera mahkota Kerajaan Mandura. Prabu Salya menyesal atas ucapannya yang merendahkan martabat Wasi Jaladara dan meminta maaf kepada Kakrasana karena telah menghinanya.

C. Struktur Adegan

1. Adegan Alas Argosonya

Tokoh yang tampil dalam adegan ini: Brahma, *Macan* (Jelmaan Brahma), Kakrasana. Adegan ini menceritakan Kakrasana yang tengah bertapa di Alas Argosonya. Karena khusyuknya Kakrasana dalam bertapa, Dewa Brahma merasa terusik hingga akhirnya ia turun ke bumi guna menelisik maksud dan tujuan pertapaan Kakrasana. Setelah sampai di Alas Argosonya, Dewa Brahma menjelma menjadi seekor harimau (Jawa: *Macan*) dan berusaha menyerang Kakrasana dengan cara menggigit dan mengombang-ambingkan tubuh sang pertapa yang tengah bersemedi. Semakin kerasnya tubuh yang dicabik dan diombang-ambingkan, akhirnya membuat Kakrasana terbangun dari semedi dan menyadari bahwa ia tengah menghadapi seekor harimau. Begitu sadar, Kakrasana lalu membalas serangan sang *Macan* secara bertubi-tubi. Kakrasana merasa kewalahan dan akhirnya ia berubah wujud semula sebagai Dewa Brahma.

Mengetahui bahwa yang diserang adalah Dewa Brahma, Kakrasana segera memohon ampun. Namun oleh sang Dewa, apa yang telah dilakukan oleh Kakrasana tidak menjadi soal karena penyerangan itu adalah niatnya untuk membangunkan Kakrasana dari semedi. Setelah suasana mulai tenang Dewa Brahma menanyakan perihal maksud dan

tujuan Kakrasana bertapa. Oleh Kakrasana diutarakanlah maksud dan tujuannya bahwa ia menjalani semedi atas dasar tiga persoalan. Pertama, ia ingin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kedua, ia tengah mencari petunjuk untuk menyelesaikan konflik di negaranya Mandura. Ketiga adalah *“pitulungan tanpa pamrih”* yakni keinginan untuk diberi kelebihan agar ia dapat memberi pertolongan kepada siapapun yang membutuhkan.

Mendengar maksud dan tujuan Kakrasana bertapa, Dewa Brahma merasa berkenan. Sang Dewa kemudian memberikan beberapa nasehat dan petunjuk kepada Kakrasana agar dapat tercapai keinginannya. Di akhir adegan Dewa Brahma memberikan anugerah kepada Kakrasana berupa kemampuan hidup di dasar air yang suatu saat akan berguna baginya.

Beberapa saat setelah Dewa Brahma kembali ke Kahyangan, Kakrasana mendengar jeritan perempuan dan suara tawa laki-laki di angkasa. Ia lalu mengejar suara tersebut yang sebenarnya adalah tokoh Kartapiyoga dengan membawa Dewi Erawati. Kakrasana bermaksud mengikuti keanehan tersebut, tetapi karena kalah cepat dengan Kartapiyoga, untuk sementara Kakrasana menghentikan langkahnya.

2. Adegan Kerajaan Mandaraka

Tokoh yang tampil dalam adegan ini: Prabu Salya, Raden Rukmarata, Patih Tuhayata. Prabu Salya tengah larut dalam keresahan. Sebagai seorang raja sekaligus orang tua, ia merasa kecewa sikap dan perilaku anak-anaknya yang hanya memikirkan dirinya sendiri. Bukan hanya itu, ia juga merasa cemas karena puteri kesayangannya yang bernama Dewi Erawati belum pulang selama tujuh hari dan entah pergi kemana. Prabu Salya mengutarakan keresahannya tersebut kepada Patih Tuhayata. Dan atas dasar kecemasannya, ia memerintahkan sang Patih untuk mencari dan membawa pulang Dewi Erawati.

3. Adegan Alas Argosonya

Tokoh yang tampil dalam adegan ini: Rukmarata, Patih Tuhayata, Jaladara. Rukmarata dan Patih Tuhayata yang sedang dalam perjalanan mencari Dewi Erawati bertemu dengan Jaladara. Atas pertanyaan Jaladara, Rukmarata menceritakan tujuan perjalanannya yakni mencari Dewi Erawati yang menurut dugaannya telah diculik oleh seseorang. Setelah mendengar keterangan dari Rukmarata, Jaladara yang sejak dari awal memiliki keinginan untuk menolong sesama menyatakan siap membantu mencari Dewi Erawati. Rukmarata mengiyakan keinginan

Jaladara untuk membantu, dan akhirnya mereka sama-sama meninggalkan Alas Argosonya.

4. Adegan Tirtakadhasar

Tokoh yang tampil dalam adegan ini : Kartapiyoga, Dewi Erawati, Jaladara. Kartapiyoga tengah merayu Dewi Erawati. Karena ditolak, ia bermaksud untuk memperkosa Erawati sebelum akhirnya ia tersungkur oleh tendangan Jaladara yang berhasil menemukan persembunyian dan masuk di Tirtakadhasar. Jaladara membawa Dewi Erawati keluar dari Tirtakadhasar dan dikejar oleh Kartapiyoga. Di luar Tirtakadhasar Dewi Erawati disembunyikan sementara, dan Jaladara berkelahi dengan Kartapiyoga. Perkelahian diakhiri dengan kematian Kartapiyoga oleh Jaladara. Oleh Jaladara, Dewi Erawati dibawa pulang setelah mereka berkenalan. Ditengah perjalanan Jaladara dan Dewi Erawati bertemu dengan Narayana yang juga tengah mencari kakaknya Kakrasana atau Jaladara. Dalam pertemuan itu Narayana menyinggung sikap kakaknya yang meninggalkan kerajaan. Oleh Jaladara kemudian dijelaskan mengapa ia melakukan hal tersebut.

5. Adegan Mandaraka

Tokoh yang tampil adegan ini : Prabu Salya, Rukmarata, Dewi Erawati, Jaladara, Narayana. Rukmarata melaporkan pada ayahnya

bahwa Dewi Erawati telah kembali. Suasana menjadi haru terlebih ketika Dewi Erawati menceritakan perihal penculikan yang ia alami hingga ia diselamatkan oleh Wasi Jaladara. Mendengar cerita anaknya, Prabu Salya mengucapkan terima kasih kepada sang Wasi dan menawarkan hadiah apa yang diinginkan. Tawaran tersebut dijawab oleh Jaladara dengan meminta Dewi Erawati untuk dipersunting. Sontak Prabu Salya merasa tersinggung karena Jaladara yang derajadnya hanya seorang wasi berani meminta puteri kerajaan. Ia kemudian memaki Jaladara yang hanya dibalas dengan senyum tanpa berkata apa-apa. Belum usai Salya memaki Jaladara, Narayana datang dan disambut oleh Salya. Salya menanyakan perihal kedatangan Narayana, yang kemudian dijawab bahwa kedatangan Narayana adalah untuk mencari kakaknya Kakrasana. Prabu Salya yang sebelumnya tidak menyadari merasa kaget dan malu mendengar setelah mendengar keterangan Narayana bahwa Wasi Jaladara sebenarnya adalah Kakrasana.

D. Garap Iringan

Iringan karya *pakeliran ringkas* berjudul *Wasi Jaladara* secara keseluruhan digarap oleh penata iringan dengan pertimbangan penyusun sebagai penanggung jawab karya. Berikut adalah deskripsi musikal karya pakeliran ringkas *Wasi Jaladara*.

1. Instrumen yang Digunakan

Instrumen yang digunakan untuk menggarap musik dalam karya ini adalah perangkat gamelan *ageng laras slendro* karawitan gaya Surakarta dengan beberapa pengembangan teknik dan pola permainan (*tabuhan*). *Gendhing* yang disajikan adalah *gendhing-gendhing* tradisi dan karya baru yang masih berakar pada idiom karawitan gaya Surakarta. Adapun Instrumen yang digunakan dalam penggarapan musik karya ini adalah sebagai berikut.

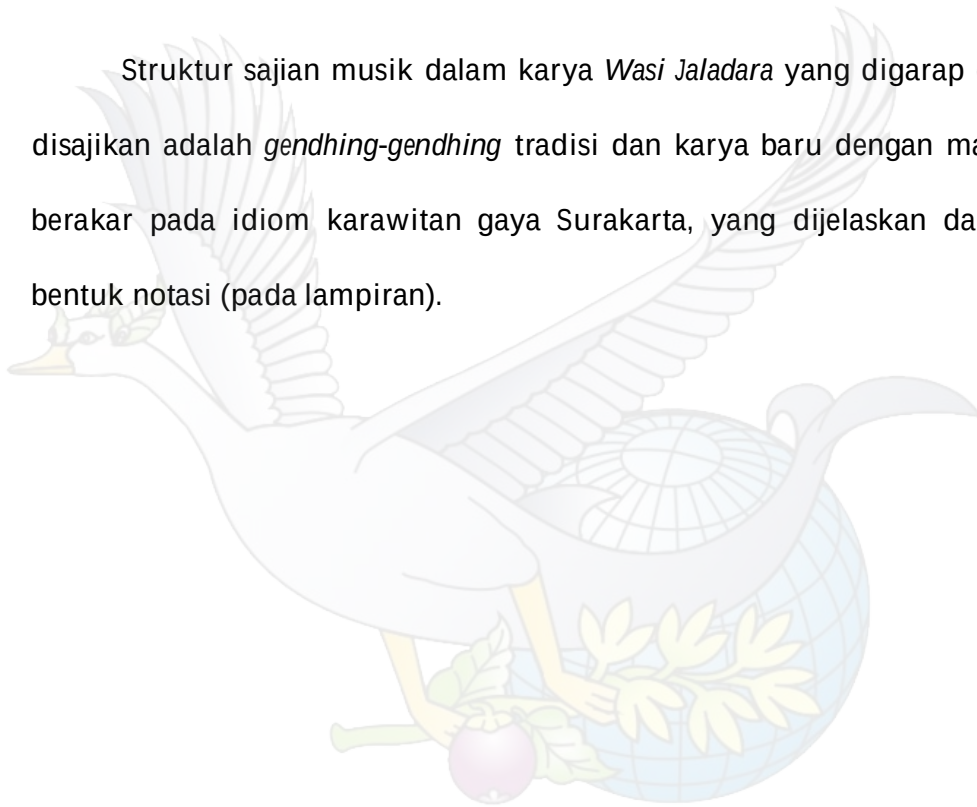
Tabel 1. Daftar instrumen yang digunakan.

No.	Intrument	Keterangan
1.	Rebab	Dimainkan oleh satu orang
2.	Kendhang	Dimainkan oleh satu orang
3.	Gender Barung	Dimainkan oleh satu orang
4.	Gender Penerus	Dimainkan oleh satu orang
5.	Slenthem	Dimainkan oleh satu orang
6.	Bonang Barung	Dimainkan oleh satu orang
7.	Bonang Penerus	Dimainkan oleh satu orang
8.	Kethuk	Dimainkan oleh satu orang
9.	Kenong	Dimainkan oleh satu orang
10.	Kempul / Gong	Dimainkan oleh satu orang
11.	Demung 1	Dimainkan oleh satu orang
12.	Demung 2	Dimainkan oleh satu orang
13.	Saron 1	Dimainkan oleh satu orang
14.	Saron 2	Dimainkan oleh satu orang
15.	Saron 3	Dimainkan oleh satu orang
16.	Saron Penerus	Dimainkan oleh satu orang

17.	Gambang	Dimainkan oleh satu orang
18.	Suling	Dimainkan oleh satu orang
19.	Siter	Dimainkan oleh satu orang
20.	Vokal Sindhen	Dibawakan oleh dua orang
21.	Vokal Gerong	Dibawakan oleh tiga orang

2. Struktur Sajian Musik

Struktur sajian musik dalam karya *Wasi Jaladara* yang digarap dan disajikan adalah *gendhing-gendhing* tradisi dan karya baru dengan masih berakar pada idiom karawitan gaya Surakarta, yang dijelaskan dalam bentuk notasi (pada lampiran).



BAB IV PENUTUP

Pergelaran wayang kulit dengan bentuk *pakeliran ringkas* berjudul *Wasi Jaladara* menurut penyusun telah menemukan beberapa pencapaian, yang antara lain: (1) Terwujudnya ide atau gagasan untuk menyusun karya pertunjukan wayang dalam bentuk *pakeliran ringkas*; (2) Tercapainya keinginan penyusun untuk melakukan eksplorasi terhadap lakon *Wasi Jaladara* dan merepresentasikannya melalui pertunjukan wayang, dengan memuat pesan moral serta nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Mengenai pencapaian lain di dalam sajian lakon ini tentu bukan wilayah penyusun untuk melakukan penilaian. Tetapi sejauh proses penggarapan yang telah dilalui, penyusun merasakan banyak sekali pendewasaan dan pengalaman positif dalam kaitannya dengan penyusunan suatu karya seni.

Sebagai penutup, penyusun menyampaikan himbauan kepada seniman, dalang, serta penggiat *pakeliran* tradisi Gaya Surakarta bahwa sesungguhnya masih terdapat banyak celah kreatifitas dalam *pakeliran* tradisi meski ia memiliki batasan konvensi. Kiranya akan lebih bijak jika seorang kreator dapat melakukan interpretasi terhadap lakon secara detail, serta sesuai dalam penerapannya. Dengan demikian karya yang disusun atau disajikan akan relevan dengan perkembangan jaman dan perubahan

yang ada sehingga pelestarian terhadap wayang kulit sebagai salah satu unsure budaya akan menjadi suatu keniscayaan.

Demikian halnya kepada Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penyusun berharap, bekal wawasan yang lebih banyak, cara pandang dan konstruk pikir yang lebih kritis, serta penanaman karakter seniman (mahasiswa seni) yang lebih kreatif dapat ditingkatkan. Sehingga proses kreatif dalam rangka melestarikan nilai-nilai tradisi tidak hanya berhenti sebagai prasyarat akademik. Melainkan dapat benar-benar diaplikasikan sebagai modal utama bagi lulusan agar dapat berkiprah secara positif di masyarakat.

Kiranya penyusunan dan penyajian *pakeliran* ringkas dengan judul *Wasi Jaladara* ini tidak hanya menjadi akhir perjalanan studi bagi penyusun secara formal. Namun sekaligus menjadi titik awal yang baik untuk memulai perjalanan dalam berkesenian pada tahap selanjutnya di masyarakat. Mudah-mudahan karya yang masih jauh dari kata sempurna ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangkunagara. *Buku Sastra : Serat Pedalangan Purwa XXIV*. Jakarta, 1980.
- Reditanaya. *Naskah : Jaladara Rabi*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Reditanaya. *Naskah : Kartawiyoga*. Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
- Soetarno. *Estetika Pedalangan*, Surakarta : CV. Adji, 2007.
- Sudarmanto. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya, 2008.
- Sudarsono. "Nilai-nilai Kepemimpinan Budaya Jawa dalam Pertunjukan Wayang Kulit" *LAKON*, Jurnal Jurusan Pedalangan Volume 3, No. 1 (Juli 2006): 48-62.
- Supanggah, Rahayu. *Bothèkan Karawitan II : Garap*. Surakarta: ISI Press, 2007.
- Suwarno, Bambang. "Situasi Pakeliran Wayang Kulit Purwa Sekarang" *LAKON*, Jurnal Jurusan Pedalangan Volume 3, No.1 (Juli 2006): 1-11.
- Walujo, K. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

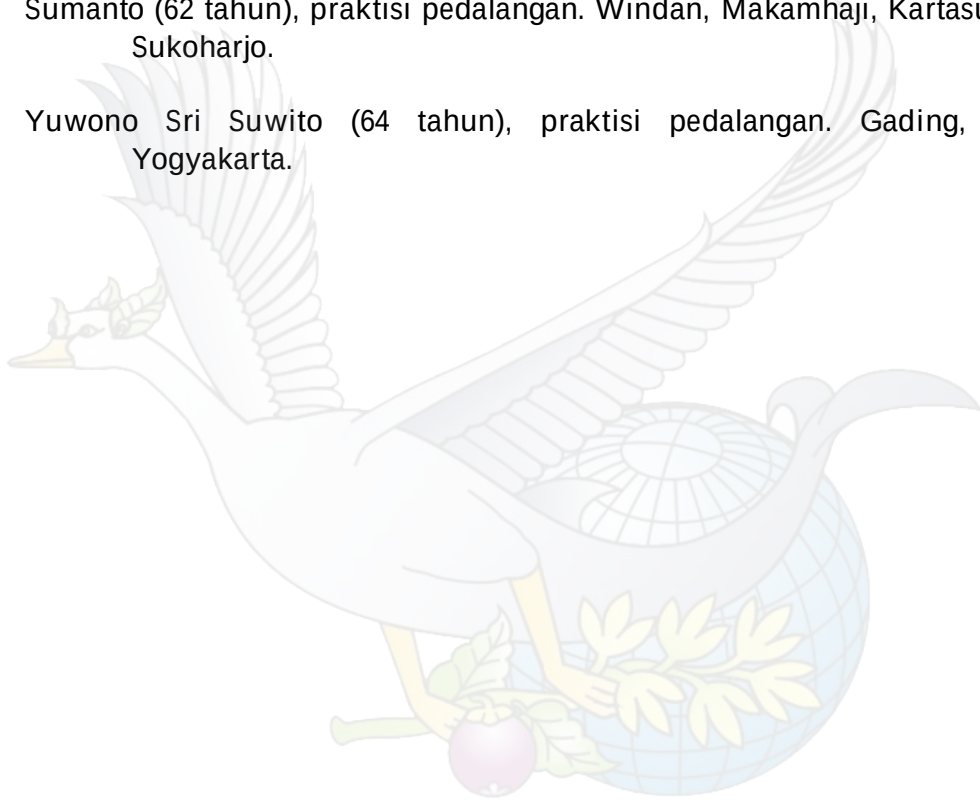
DAFTAR NARASUMBER

Dwiyono, S.Kar. (58 tahun), dosen Jurusan pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Sadakan Lor RT 01 RW III, Gumpang, Kartasura, Sukoharjo.

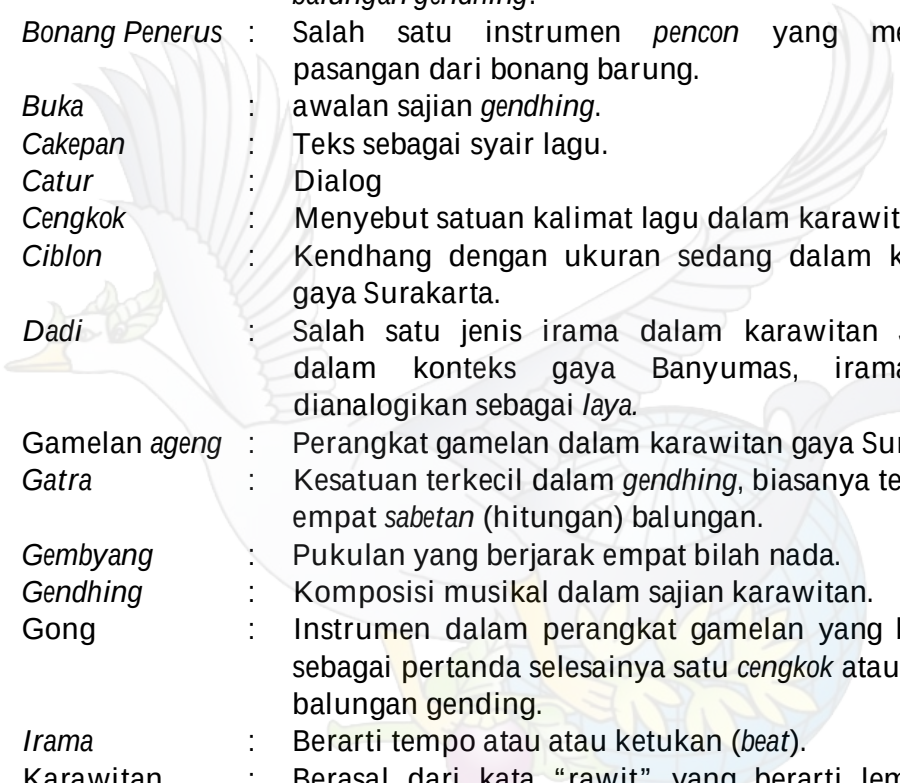
Sridadi (60 tahun), seniman wayang kulit. Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

Sumanto (62 tahun), praktisi pedalangan. Windan, Makamhaji, Kartasura, Sukoharjo.

Yuwono Sri Suwito (64 tahun), praktisi pedalangan. Gading, DI Yogyakarta.



GLOSARIUM



<i>Antawecana</i>	:	Teks (dari naskah) yang diucapkan oleh dalang.
<i>Balungan</i>	:	(1) Nama jenis instrumen di dalam perangkat gamelan Jawa yang berfungsi untuk menabuh notasi gending, (2) kerangka, (3) kerangka gending.
<i>Bonang Barung</i>	:	Salah satu instrumen <i>pencon</i> dalam perangkat gamelan Jawa yang berfungsi untuk membuat lagu dalam <i>balungan gendhing</i> .
<i>Bonang Penerus</i>	:	Salah satu instrumen <i>pencon</i> yang merupakan pasangan dari bonang barung.
<i>Buka</i>	:	awalan sajian <i>gendhing</i> .
<i>Cakepan</i>	:	Teks sebagai syair lagu.
<i>Catur</i>	:	Dialog
<i>Cengkok</i>	:	Menyebut satuan kalimat lagu dalam karawitan Jawa.
<i>Ciblon</i>	:	Kendhang dengan ukuran sedang dalam karawitan gaya Surakarta.
<i>Dadi</i>	:	Salah satu jenis irama dalam karawitan Jawa. Di dalam konteks gaya Banyumas, irama dapat dianalogikan sebagai <i>laya</i> .
<i>Gamelan ageng</i>	:	Perangkat gamelan dalam karawitan gaya Surakarta.
<i>Gatra</i>	:	Kesatuan terkecil dalam <i>gendhing</i> , biasanya terdiri dari empat <i>sabetan</i> (hitungan) balungan.
<i>Gembyang</i>	:	Pukulan yang berjarak empat bilah nada.
<i>Gendhing</i>	:	Komposisi musikal dalam sajian karawitan.
<i>Gong</i>	:	Instrumen dalam perangkat gamelan yang berfungsi sebagai pertanda selesainya satu <i>cengkok</i> atau <i>rambatan</i> balungan gending.
<i>Irama</i>	:	Berarti tempo atau ketukan (<i>beat</i>).
<i>Karawitan</i>	:	Berasal dari kata “rawit” yang berarti lembut dan rumit; cabang seni tradisi Jawa yang memiliki ciri-ciri lembut dan rumit.
<i>Kempul</i>	:	Alat musik dalam perangkat gamelan Jawa yang berupa <i>pencon</i> dan digantung, berfungsi sebagai instrumen pengtuasi.
<i>Kendhang</i>	:	Instrumen membran dalam karawitan yang berkedudukan sebagai pemimpin irama sajian <i>gendhing</i> .
<i>Kenong</i>	:	Instrumen pengtuasi dalam karawitan.
<i>Ketawang</i>	:	Bentuk <i>gendhing</i> yang dalam setiap gongan terdiri dari 16 <i>sabetan</i> (pukulan) balungan.

<i>Ketipung</i>	:	Sejenis instrumen kendhang namun dengan ukuran kecil.
<i>Laras</i>	:	Tangga nada dalam karawitan.
<i>Pandhita</i>	:	Brahmana / orang suci.
<i>Pelog</i>	:	Laras dalam karawitan Jawa dengan susunan nada : 1 (' <i>ji</i>), 2 (' <i>ro</i>), 3 (' <i>lu</i>), 4, (' <i>pat</i>), 5 (' <i>ma</i>), 6 (<i>nêm</i>), dan 7 (<i>pi</i>).
<i>Ricikan</i>	:	Instrumen karawitan.
<i>Sabet</i>	:	Gerak wayang.
<i>Sindhèn</i>	:	Solois (wanita) dalam karawitan.
<i>Slenthem</i>	:	Instrumen gamelan berupa bilah-bilah nada dengan tabung resonansi yang terletak di dalam <i>rancak</i> .
<i>Slendro</i>	:	Laras dalam karawitan Jawa dengan susunan nada : 1 (' <i>ji</i>), 2 (' <i>ro</i>), 3 (' <i>lu</i>), 5 (' <i>ma</i>), dan 6 (<i>nêm</i>).
<i>Wasi</i>	:	Brahmana / orang suci.



LAMPIRAN 1 NASKAH LAKON WASI JALADARA

Patet Nem

Adegan 1 : Alas Argosonya

Bedhol kayon instrumen suling ditumpangi tembang lalu masuk iringan *Gantungan*. Kakrasana di tengah sedang bertapa, Brahma keluar dari gawang kiri dan gawang kanan, melihat Kakrasana bertapa, kemudian Brahma berubah menjadi sosok macan iringan menjadi 3/4 lalu mencengkramnya iringan *Srepeg Ngayuda*. Iringan beralih *palaran*, Kakrasana perang dengan macan, *palaran* habis menjadi *Sampak Babar* macan berubah menjadi Brahma dilanjutkan iringan *Ayak-ayak Rinengga sirep*.

Brahma : *Ee... Anakku Kakrasana, haywa kaget ulun kang mrepegi unggyan kita.*

Kakrasana : *Dhuh Pukulun, sewu mboten nginten galaking simo ingkang mangkrak krura kala wau jebul, Paduka Pukulun.*

Brahma : *Iya... Iya Kulup, panggodha mau ya mung sabab saka gedhening rasa asih ulun klawan jeneng kita, bot-bote nedya njajagi sepira santosaning tekadira. Ulun arsa tetanya apa marmane sira gentur teteki, ana Argasonya kene ing mangka katemben wae sira winisuda ana ing Mandura.*

Kakrasana : *Sareng kula jumeneng narendra ing Negari Mandura, ningali kaprawiran-nipun para manggalaning senapati*

rumaos dereng sepintena kagunan kula. Titah Paduka pun Kakrasana, rumaos taksih kidhung ing reh saniskara. Kaping kalih, kula dereng saged manjing ajur-ajer kaliyan para kawula, Pukulun.

Brahma : *O... mengkunu, Kulup. Bener aturira. Lan maneh kulup, jejer narendra mono kudu bisa manjing ajur-ajer klawan kawula, kajaba kuwi kudu bisa manunggal klawan alam, nyawiji lawan bantala, akasa lan tirta, kang sayekti kabeh wus dumunung ana dhiri kita pribadi. Mula lamun sewanci-wanci nempuh payo-payo ing ngendi papan dunungmu esthinen watak katelune mau. Minangka tandha katrimaning tapanira, wiwit dina iki jeneng-kita sun paringi asma peparaba Wasi Jaladara.*

Kakrasana : *Ngaturaken gunging panuwun Pukulun.*

Brahma memberikan kanugrahan *ada-ada koor* masuk *Srepeg Nugraha*, lalu Brahma pergi kembali ke kahyangan, Kakrasana berjalan ke kanan, di tengah perjalanan Kartapiyoga membawa Erawati menuju Tirtakadhasar.

Kartapiyoga : *He... wong Mandaraka, aja alok kelangan. Kembang kang dadi panujuning rasaku wus kelakon ndak-pethik.*

Di tengah perjalanan Kartapiyoga berlari cepat, berpapasan dengan Jaladara, namun Kartapiyoga tidak mengetahui. Jaladara melihat sekelatan orang membawa putri mengejanya, *iringan sirep*.

Wasi Jaladara : *Ee... Lha dalah, kumlebat kae mau bangsane apa? Aja-aja umating Gusti kang mbutuhake pitulungan, katitik sora anggone anjola, wor suh lawan guyu lakak-lakak. Ah sawetara dak pupus rasaku, iya yen mbutuhake, aja-aja mung dumadi saka gidhuhing rasaku mratelakake lamun isih wor suh idheping puja semediku.*

Jaladara tidak lagi mengejanya, lalu iringan seseg.

Adegan 2 : Mandaraka

beralih *Ladrang*. *Srikaloka* adegan Mandaraka, sirep dilanjutkan *janturan* lalu *suwuk*. *Suluk Sendhon Mambeng, laras slendro pathet nem.*

Saput mendhung belah mega, samirana angidit manda amilut nala kekes karoban sungkawa. Nenggih Sang Prabu Salyapati, rempuning tyas kaya anggendhong wigena tumlawung soroting netya esthine kaya anjelih perih parandene mung magep-magep aneng tenggak tan kuwawa ngunandika. Lon-lonan angawe Risang Patih, angesok gembolaning manah ngunandika aglis sepet madu pinasthika.

“Sêndhon Mambeng”

Mangu-mangu Wang-wang Mangeni

Nenangi Oneling Nala

Rudrah Tan Bangkit Pinambeng Mambeng, O... O...

(Subono, 1985)

Rukmarata : *Dhuh Dewaji, asawang lir cahyaning Hyang Candra kang pinuled mendhung ngendanu, cahya Paduka sumunu kekes, baya menapa ingkang bangkit karya sengkeling penggalih, menawi wonten moganipun Rukmarata sakadang keparenga andumuk kewala Rama.*

Salya : *Tuhayata... Tuhayata, jenengingsun mung kepingin sapejagong lawan jenengsira.*

Tuhayata : *Kula nuwun wonten timbalan ingkang adhawuh Sinuwun.*

Salya : *Saklimah aku nedya crita mungguh apa kang dadi gembolaning rasaku, sesak rasaning atiku kapanduk sungkawa lamun tan sinuntak tan wurunga bakal awoh lelara.*

Tuhayata : *Nuwun inggih Sinuwun.*

Salya : *Tuhayata, jroning urip sakehing lelakon wus dak-lakoni, wiwit pait ngancik kabagyan meh kabeh wus nate dak-sandhang. Aku tau dadi manungsa kang duraka lawan bapakku apa dene lawan maratuwaku kang pungkasane sedane ana ing tanganku, lan samengko panjenenganingsun nyakrawati ambaudhendha lungguh jenak, dhahar kepenak aneng Mandaraka, kekucuh bandha, kekemul raja-brana tan kurang sawiji apa. Patih, iki kang uga dak-rasakake,*

mungguhing panyawangmu apa uga keplok lawan pinemuku?

Tuhayata : *Mapan mekaten Sinuwun, mboten wonten kabagyan kang agengipun angungkuli kabagyan Paduka. Dhasaripun, pinaringan garwa ingkang setyanipun jagad tanpa timbang, katitik dumugi samangke tansah atut reruntungan. Saya jangkep malih, dene pinaringan nugraha putra ingkang bangkit mikul dhuwur mendhem jero dumateng tiyang sepahipun.*

Salya : *Bener ucapmu Patih, yen sakehing nikmating raga kang dak sedya wus bisa sembada, nikmating donya kang tak gayuh wus bangkit jumbuh. Nanging lamun ngrembug bab anak-anakku, oh... Patih. Beja dene anak-anakku kang metu wadon, padha bangun miturut marang wong tua, marga saka tumemene ibune anggone nggulawenthah. Nanging Patih, bareng ngrembug anakku kang metu lanang, bebasan padha tan sawung ing petung, sasar susur tumindake, mung ketungkul nguja kekarepane dhewe.*

Tuhayata : *Liripun kados pundi Sinuwun?*

Salya : *Lelakon kang dak sandhang katemben iki, sedulure tua Nini Erawati wus ora katon ana sak jroning Praja, mangka wus watara pitung dina iki. Cilik ora ana kang ngaruhake gedhe-*

gedhene ora ana kang nggoleki mbakyune. Bebasan kuping budheg mata picek. Mangka kuwi sawijining pangeran kang binadhe raja, karo sedulure wae ora wigateke mendah mbesuk klawan kawulane.

Iringan *Sampak Nem*, Salya pergi, Rukmarata berdiri iringan seseg, lalu memeluk Patih Tuhayata, iringan sirep menjadi *Srepeg Nem*.

Tuhayata : *Kok nangis Ngger...*

Rukmarata : *Dhuh Paman Patih, cubluking panggrahitaku datan waspada ing semu, tinemune pangandikaning kanjeng Rama mau nandukake duka marang Rukmarata.*

Tuhayata : *Aduh... Inggih Raden, lajeng kersanipun kados pundi?*

Rukmarata : *Yen mangkono Paman Patih, aja kesuwen ayo dherekna aku ngupadi mendrane Kakang Mbok Erawati, aja pati-pati bali aneng praja lamun durung entuk gawe.*

Tuhayata : *Prastawa dhawuh Paduka sumangga kula dherekaken.*

Ada-ada koor budhalan, iringan Lancaran. Tamtama. Budhalan Rukmarata dan Tuhayata.

Adegan 3 : Alas Argasonya

Ditengah perjalanan Rukmarata dan Tuhayata bertemu Jaladara. Iringan *suwuk gropak, ginem*.

Wasi Jaladara : *Kawula nuwun sewu, keparenga anilakrami Raden. Nitik sandhangan ingkang dipun agem, sajak Paduka menika priyayi saking kutha Raja.*

Rukmarata : *Iya... Iya Sang Tapa, aku Rukmarata dene pangkatku Pangeran Dipati Anom. Lan kang ana ing mburiku iki Paman Patih Tuhayata.*

Wasi Jaladara : *Lha rak ngaten, lajeng wonten kersa ingkang pundi dene rawuh dhampyak-dhampyak ngasta wadya-bala. Menapa wonten tindak-tanduk kawula ingkang kirang mranani satemah nedya pinatrapan kukum.*

Rukmarata : *Ii... lha dalah... sang tapa, aja kaduk ati bela panampa. Jan-jane dudu kuwi kang dadi panujuning sedyaku, mung wae, gandheng mesthine kowe wus sawetara suwe dedunung ana kene, mbok menawa kowe weruh klebating maling aguna kang liwat madyaning wana kene.*

Wasi Jaladara : *Lajeng menapa ingkang kadhustha Raden?*

Rukmarata : *Sumurupa Sang Resi, raja putri ing Mandaraka, Kakang-mbok Dewi Erawati.*

“Ada-ada Nem Jugag”

*Kagyat Risang Kaporangu,
Rinangkul Kinempit-kempit,
Dhuh Sang Reknaning Bawana, O...*

(Probohardjono, 1961:83)

Wasi Jaladara : *Dhuh Raden, nalika kula wudhar saking semedi, kula kabrebegen pambengoking wanita ingkang wor suh kalawan guyunipun priya. Mbok menawi menika maling agunanipun. Nanging gandheng taksih kaworan mamang raos kula, sedya kula badhe tetulung kula wurungaken. Dhuh Raden, kula rumaos dosa, awit nyelaki pepanggiling raos kula piyambak. Mangka Gusti sampun maringi wiwara anggen kula badhe lelabuhan klawan sasamining agesang. Ingkang mekaten, keparenga kula badhe anebus dosa, kanthi srana ngudhokaken bahu ngupadi mendranipun Dewi Erawati.*

Rukmarata : *Dhuh Sang Yogi, ora kok aku ngasorake kowe kuwi ora. Nanging nut pangrasaku sing nyolong iki dudu salamaking jalma lumrah.*

Wasi Jaladara : *Raden, ketang wangsul kula mangke dados kunarpa, badhe kula wujud. Bot-botipun anggen kula badhe ngasok kadarman mestuti pepanggiling raos kula.*

Rukmarata : *Woo... yen pancen adreng sedyamu, ya yen mangkono. Budhala muga entuk gawe lakumu.*

Iringan *Srepeg Nem*, Jaladara pergi mencari Dewi Erawati, disusul oleh Rukmarata dan Tuhayata.

Pathet Sanga

Adegan 4 : Tirtakadhasar

Iringan seseg peralihan *Srepeg Jogya* suwuk. Dilanjutkan *Sinom Rog-rog Asem* dijadikan *palaran* masuk *Srepeg Sanga*, gandrungan Kartapiyoga dan Erawati.

Kartapiyoga : *li.. lha dalah... sotya rekta kang sela pindha kartika, baya mirah baya inten, dak regem dadi kowe wong ayu. Erawati, pagene si adhi muhung kendelan wae, nadyan sak siliring bawang esemmu, sasat dadi tambaning brangtaku. Wilangan sanga lan loro mara age welasa marang panjenenganingsun. Singa ranu kawi sekar umpamane, baya mung sira dhuh yayi kusumaning nala.*

Erawati : *Heh... Kartapiyoga, tega temen kowe marang aku, yen nyata tresna pagene dalan kang kok tempuh dalan kang nistha kanthi cara ndhustha nilapake wong sak-praja, aku balekna?*

Kartapiyoga : *Lha dalah, dak dhadha pancen kuwi luputku. Nanging, kabeh mau mung kasurung saka gedhening tresnaku klawan kowe. anggonku daya-daya kepengin nyandhing sliramu dhuh wong manis. Mula manuta sun akrami.*

Erawati : *Suthik dadi lantaraning anak turunmu, aku balekna?*

Kartapiyoga : *Wadhuh, ora bisa ginawe becik kelakon dak-rodha paripeksa.*

Erawati : *Wani ndumuk Erawati luwung suduk salira manjing patumangan.*

Jaladara datang menendang Kartapiyoga, iringan menjadi *Sampak Sanga*. Jaladara membawa Erawati keluar dari Tirtakadhasar di kejar oleh Kartapiyoga. Iringan *suwuk, ada-ada pathet sanga*.

“Ada-ada sanga”

*Sigra Bala Kang Tumingal,
Prang Campuh Samya Medali, O...
Lir Thatit Wileting Gada,
Dhahwyang Gung Manguncang Nidhi,
Mbenjang Sangaji Mijil, O..*

(Soetrisno, tt:12)

Kartapiyoga : *Iblis laknat gelah gelahing jagat, nistha patrapmu sumusup kedhaton kanthi laku cidra.*

Wasi Jaladara : *Luwih nistha wong kang gelem ndustha putri.*

Kartapiyoga : *Sapa kowe?*

Wasi Jaladara : *Saderma utusaning jagad kanggo mbengkas angkaramu.*

Kartapiyoga : *Bangsat elek kandel kulitmu!!*

Iringan *Sampak Sanga*, Jaladara berperang dan mampu membunuh Kartapiyoga. Jaladara menyusul Erawati.

Pathet Manyura

ditengah perjalanan Jaladara dan Erawati berkenalan, iringan *Ayu Kuning* lalu masuk instrumen *Gender*, *Slenthem* dan *Gong malik Pathet Manyura*.

Erawati : *Matur gunging panuwun kisanak, dene Paduka suka pitulungan lawan jiwa raganipun Erawati. Keparenga kula anilakrami, paduka menika sinten?*

Wasi Jaladara : *Nuwun inggih Sang Kusuma Ayu, kula pun Wasi Jaladara. Inggih amung bot-botipun netepi pepanggiling kadarman, kula kedah suka tetulung ing sasamaning titah.*

Erawati : *Tumrap kautaman Paduka, mugi Gusti paring leliru ingkang murwat.*

Wasi Jaladara : *Nanging mangke rumiyin Sang Dewi, menapa kula kapareng badhe matur? Tinimbang raos menika mbebidhung manah kula.*

Erawati : *Inggih kados pundi ki sanak.*

Wasi Jaladara : *Estunipun wonten gebinganing raos ingkang tuwuh, nalika pagut soroting netra, sareng kula nyumerapi alusing bebuden saha manising solah bawa Paduka sayekti bangkit akarya sengseming nala, satemah batin kula kapanduk turidhasmara.*

Erawati : *Kisanak, waleh-waleh menapa jumbuh kaliyan pangangen-angen kula, awit kula ugi anyingitaken raos dhumateng*

kisanak, amung kabekta ajrih anggen kula badhe ngesok walaka.

Wasi Jaladara : *Dhuh Sang Dewi, menawi mekaten kula kaliyan paduka sampun keploking manah jumbuh-ing raos. Kula prasetya menawi kula saged kalampahan mengku Paduka. Sineksen ing jagad, kula mboten badhe wayuh kaliyan wanodya sanes.*

Iringan masuk *Kidung Setya*, adegan gandrungan Jaladara dan Erawati iringan masuk *Srepeg Setya*. Narayana datang menghampiri Jaladara dan Erawati, iringan menjadi *Srepeg Manyura* seseg, suwuk gropak.

Wasi Jaladara : *We... Lha dalah, kaya Yayi Narayana iki?*

Narayana : *Inggihi Kakangmas, bebasan tepung gelang kekalangan anggen kula ngupadi mendranipun Kakangmas, jejeri ngarendra anem ingkang kedahipun nglenggahi dhampar mranata kawula, lha kok malah tilar sesanggaman, lajeng kersa Paduka menika kados pundi?*

Wasi Jaladara : *Sing gedhe pangaksamamu ya Dhi, sejatine anggoningsun lunga ora mung nglangke nanging aku mangun tapa ing wana Argasonya uga ngupadi garan anggonku nedya mranata kawula dasih.*

Narayana : *Lajeng woh-ipun menapa anggen Paduka mangun tapa? Sarta malih, menika sinten? Dene Kakangmas sesarengan*

kaliyan wanodya, katitik busananipun kados putri, putraning narendra.

Wasi Jaladara : *Aku mau karawuhan Sang Hyang Bathara Brahma, didhawuhi akeh-akeh kang kabeh mau sayekti gawe padhanging atiku. Malah wohing kadarman kang dak lakoni, aku ketemu klawan pepujaning atiku. Ditepungake wae iki putri Mandaraka, sesilih Dewi Erawati, kang maune cinidra ratu dening ratu ing Tirtakadhasar. Sang Dewi bareng wus dak-entasake saka panandhange, wekasan wus saguh dak-jatukrama.*

Narayana : *Wo... Iha rak mekaten, Inggih kula ugi sampun saged andungkap menggah Nerendra Mandaraka menika sinten. Menawi mekaten Kakangmas, sampun ngatos kedangon mapan wontening mriki.*

Wasi Jaladara : *Bener aturmu Narayana, aku kudu enggal nyowanake Dewi Erawati marang Mandaraka. Mula dhi, aku srantinen.*

Jaladara, Erawati, dan Narayana menuju ke Mandaraka, iringan Srepeg Manyura seseg.

Adegan 5 : Mandaraka

Adegan Mandaraka iringan menjadi iringan Sekaten Bonangan, sirep.

Salya : *Lha dalah, anakku ngger bocah ayu Erawati. Kepriye mungguh critane?*

Erawati : *Kanjeng Rama, sekawit kula cinidra dening Narendra ing Tirtakadhasar Prabu Kartapiyoga, kula badhe kapundhut garwa, nanging kula mboten purun minangkani pikajengipun. Wekasan kula badhe dipun prawasa, nanging Dewaji adiling jagat wonten utusaning Hyang Agung ingkang suka tetulung klawu jasad kula.*

Salya : *Lho... Lho... Sapa sing tetulung klawan kowe?*

Rukmarata : *Dhuh Kanjeng Dewaji, bilih kisanak ingkang lenggah sak wingkingipun Kakang-mbok. Menika ingkang suka tetulung, peparabipun Wasi Jaladara.*

Salya : *Lha dalah... he... Wasi Jaladara, banget panarimaku dene gedhe lelabuhanmu marang Mandaraka, ingkang mangkono kowe matura njaluk apa yekti bakal dak-wujud.*

Wasi Jaladara : *Dhuh Sinuwun, estunipun nering sedya sepi saking raos milik ing pamrih. Mung menawi kepareng, kula badhe amethik puspita mancawarna ingkang katemben mekar kudhupipun kongas gandanipun mewangi.*

Salya : *Wo... Iya... Iya... Yen mung kembang kanggo ubarampening sesaji njupuka sak akeh-akehe.*

Wasi Jaladara : *Sanes menika Sinuwun, nyadhong duka Sang Aji, menawi wonten lilaning penggalih Kusuma Ayu Dewi Erawati badhe kula wengku minangka Garwa.*

Salya : *Piye!*

Iringan Sampak Kenong dan Kempul kagetan masuk Srepeg Kenceng sirep, Salya marah.

Salya : *Anggepmu apa? hem... Mung sadrajating wasi ngayunake putri kedhaton? Yekti Erawati bakal tumiba ing parang curi lamun kelakon dadi bojomu.*

Iringan sirep, Narayana datang iringan udar langsung seseg, suwuk.

Salya : *Iki kaya anakku Narayana, paran padha raharja ngger?*

Narayana : *Pangestunipun Paman Prabu, widada lampah kula Paman. Pangabekti kula, Paman.*

Salya : *Iya banget panarimaku ngger, dak-sawang kusung-kusung praptamu. Apa ana karya kang wigati?*

Narayana : *Ngaturi uninga Paman Prabu, sowan kula mriki badhe ngupadi mendranipun kadang sepuh kula, nggih Kakang*

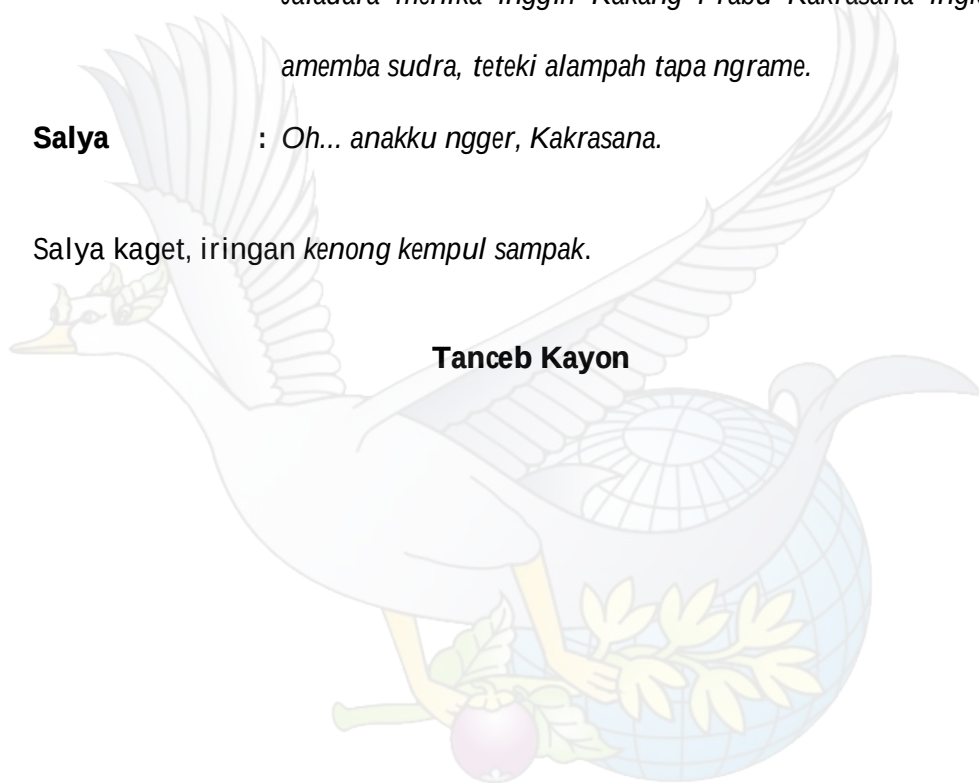
*Kakrasana ingkang sampun dangu nilar saking Nagari
Mandura.*

Salya : *Lha pangiramu apa Anak Prabu Anom Kakrasana mapan
ana ing Negara Mandaraka kene?*

Narayana : *Nuwun nggih Paman Prabu, sejatosipun Kakang Wasi
Jaladara menika inggih Kakang Prabu Kakrasana ingkang
amemba sudra, teteki alampah tapa ngrame.*

Salya : *Oh... anakku ngger, Kakrasana.*

Salya kaget, iringan kenong kempul sampak.



A. Bedhol Kayon/Tapa

@	@	@	@	@	@	5	z x @	g
Sêm-	bahkal-bu		kang	sun	dênan-		ti	
z x 6	z x @	@	5	3	5	6	z x t	!
Sa-	jro-	ning	lê-	lam-	pi-	ta	sang	gya
1 x 0	z x 6	5	5 x 3	5 6	6			
Sang	gya-	ning	tu-	mi-	tah			
2	2 x 3	2 6	2	2	2 x 3	2 6	2	
A-	nya-	wi-	ji	ti-	nar-	bu-	ka	
6	6	5	5 x 3	5 x 6	6	6	6	
Ra-	sa	ha-	nyu-	ra-	sa	ra-	sa	
5	5 x 3	5 x 6	6					
Ha-	nyu-	ra-	sa					

Gantungan Balungan

Gantungan Balungan 0

	.	6	5	6	.	5	3	.	5	.	6	0
—	.	.	.	2	.	6	5	6	.	5	.	6

0

(Githung Sugiyanto)

6 56 2 1 y1 2 6 56 2 1 y1 0
 j2 j2 j.1 p1 p5 0 56 56 j.5 p5 p5 0 _

47

“Srepeg Ngayuda” ᠑

_ 6 2 6 2 y 1 2 3 1 y 1 ᠑
 5 6 ! 1 2 3 2 1 2 2 2 6 3 5 3 ᠑ _

(Githung Sugiyanto)

Palaran Perang :

! @ ! @ 5 zx@ @
Nêng- gih sa- jro- ning wa- na
 5 6 ! 6 @ 5 zx@ @
Kang nê- dya an- do- ning yu- da
 @ ! @ 6 @ @ ! zx6
Rê- but ung- gul lan bê- bê- nêr

(Githung Sugiyanto)

“Sampak Babar” ᠑

_ ᠑6 j. ! 6 ᠑6 j. ! 6 5 3 ᠑3 j. 5 3 ᠑3 j. 5 3 5 ᠑ _

(Githung Sugiyanto)

Dados “Ayak Nem Rinengga” ᠑

. 5 . 6 . 5 . 6 . @ . ! . # . @ . 6 . ᠑
 _ 3 2 3 5 2 3 5 6 ! 6 5 6 3 5 3 ᠑
 5 6 5 3 5 6 5 3 2 1 2 6 2 1 2 ᠑
 5 6 5 3 2 1 2 3 6 5 3 ᠑
 3 2 3 5 3 2 3 5 3 3 5 3 5 2 3 ᠑ _

(NN)

“Ada-ada” Koor (Kanugrahan)

6 6 ! 5 2 5 6 6
An- tuk nu- gra- ha- ning yek- ti
 # ! @ 6 ! 5 . 3 5 6
Me- ma- nik ing tir- ta sa- tu- hu

(Githung Sugiyanto)

“Srepeg Nugraha”

_ 5 ! 6 ! 6 3 5 6 1 2 3 1
 2 6 5 3 5 6 ! 3 2 3 5 6 _

(Githung Sugiyanto)

C. Jejer Mandaraka**“Ladrang Sri Kaloka”**

_ . 3 . 2 . 5 . 6 . ! . 6 . 5 . 6
 . 2 . 1 . 2 . 7 . 5 . 3 . 1 . 6 _

(NN)

D. Budhalan Tamtama**Mulai dari Vokal**

.	6	!	@	#	@	!	6
	Nêng-	gih	Sang	Ruk-	ma-	ra-	ta
.	6	!	@	#	@	!	6
	Si-	gra	a-	mun-	dhi	dha-	wuh
.	5	6	.	6	5	6	.
	Da-	tan		pa-	kèng-	guh	
6	5	6	2	.	5xxxx6	6	
Gya	a-	ngan-	thi		wa-	dya	

(Githung Sugiyanto)

Ditumpangi “Gangsaran Klumpuk”

_ . . . 6 3 . ! 6 3 . ! 6 3 . ! 6 _

(Githung Sugiyanto)

Sambung “Lancaran Tamtama”

_ 1 3 1 6 3 2 5 6 6 3 6 3 5 6 ! 6
 2 3 5 6 3 5 3 6 1 6 2 1 2 3 5 6 _

(Githung Sugiyanto)

Balungan mlaku

6

_ . 1 2 3 2 1 2 y . . 1 2 y 1 2 6
 . . 2 3 2 6 5 3 . . 6 3 5 1 2 6
 j.3 2 j.3 5 6 5 6 6 . ! . 5 . 6 ! 6
 1 2 1 6 . 2 3 1 6 5 6 3 . 5 6 6 _

(Githung Sugiyanto)

“Srepeg Nem” – “Sampak Nem”**Perpindahan Pathet Sanga**

5 3 2 6

2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 1 2 3 6 6

(NN)

E. Gandrung Kartapiyoga – Erawati**“Sinom Rog-rog Asem Jenggleng” + “Palaran”**

! @ 6 ! 6 5 5 !
Dhuh wong a- yu pu- ja- ning wang

5 5 5 5 6 ! 5 5
Tam-ba- na- na brang- ta ma- mi

! ! ! ! 6 5 5
Sun pon-dhong ma- ra nya- kêt- a

5 5 5 5 1 2 2 2
Ja lê- le- wa a-dhuh ya- yi

6 6 6 ! @ 5 5
Ing- sun ar- sa nê- têt- i

5 6 5 2 3 5 2 2
 Jê- jê- ing pri- ya sa- tu- hu

5 5 5 5 5 6 2 5
 Mrih ka- mul- ya- ning si- ra

5 5 5 5 6 6 5 2
 Wan-ci ri- na la- wan ra- tri

! @ 6 5 @ @ @ @ 2 5 2 2
 Pung-ka- an- e yèn wu-rung ing- sun pa- las- tra

- Srepeg (Perang Erawati – Kartapiyoga) – Srepeg sanga- (Perang Jaladara- Kartapiyoga) sampak Sanga
- Erawati – Ayu Kuning – Rambatan Gendèran + Siteran

“Ayu Kuning”

. . 6 2xxx 2xxx 2xxxxxxx 2 3 j.3 2 2 1
 A- yu ku- ning ben- trok ma- ya ma- ya

. . . 3 3 5 2 . . 5 3 . 2xxx y
 Wong ku- ning sing du- we sa- pa

. 2 . 3 . 5 . 6

_ . . ! @ # @ ! 6 . . ! @ # @ ! 6

. ! @ # . @ ! @ . . . 6 . 5 6 3

5 3 5 3 2 3 2 6 (Srepeg manyura ricikan alus)

(Githung Sugiyanto)

“Kidung Setya” (Gandrungan Jaladara – Erawati)

_ . 2 3 6 ! 6 ! 6 . @ . 6 3 5 3 6

6 3 ! 6 . 6 3 2 . 2 5 6 . 2 3 6 _

(Githung Sugiyanto)

Srepeg Setya Narayana teka

_ 3 2 3 2 3 ꦥ6 j.3 2 3 2 3 2 3 ꦥ6 j.3 !
 6 3 ! 6 3 ! 6 3 . ꦥ6 . 6 _

(Githung Sugiyanto)

F. Mandaraka

Bonangan : ꦭ2 3 5 6 . 5 3 5 1 3 2 1 2 3 5 3
 Balungan : . . . 6 . . . 5 . . . 1 . 2 . 3
 Bonangan : 5 6 ! 5 6 ! 6 ! . . . 3 . 5 . 6
 Balungan : . . . ! . . . ! . . . 3 . 5 . 6

(Githung Sugiyanto)

“Piye...” – B : ꦥ3 j.5 3 ꦥ3 j.5 ꦥ3 j.5 6

Kn.+Kp : 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

Balungan : ꦥ2 ꦥ2 ꦥ5 j. ! j.6 j.5 ꦥ5 6

(Githung Sugiyanto)

Srepeg Sirep Kenceng

_ 1 2 1 2 1 2 5 6 5 6 5 6 5 6 5 6
 . 1 2 y 1 3 1 2 . 1 2 y 1 3 5 6 _

Saron mlaku + Kintilan

_ ꦭ2 j.1 2 ꦭ2 j.1 2 5 6 ꦥ6 j.5 6 ꦥ6 j.5 6 5 6
 . 1 2 6 1 3 1 2 . 1 2 y 1 3 5 6 _

(Githung Sugiyanto)

“Anakku nggèr...”

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6

ꦥ2 ꦥ2 ꦥ5 j.1 j.6 j.5 ꦥ5 ꦥ3 ꦥ6 ! ! ! ! ! ! ! !

. 6 5 6

(Githung Sugiyanto)

NOTASI VOKAL

Ayak-ayak Nem Rinengga

. 5 5
Han-jrah

. 2xxx5 5 2 55 56 6 . . 5# @xxx5 5xxx5 5x
Ing- kang pus- pi- ta rum ka- si- li- ring

xxxx@ 6 5xxx5 55xx5 2 . . 56 6 . 5xxx5 5x
Sa- mi- ra- na a- mrik se- kar

5xxx6 ! @xxx5 55xx5 3 5 6 2 1xxx5 2 55 y
Se- kar ga- dhung a - rum ko- ngas gan- da- nya

(Githung Sugiyanto)

Sindhenan minir 3 : weh raras renaning ndriya.....

. . 5 5xxx5 55xx5 3 . 2 y 1xxx2 5xxx5 2x
Ma- weh ra- ras re- na- ning dri- ya

5xxx6 2 1xxx2 51xx t . . t 2xxx5 51xx t
Kang ha- leng- gah a- neng dham- par

2 2 55 55xx5 51xx t . 3 2 3 . . 2 3
Ing dham-pa- ran ruk- mi a- kar- ya- a- kar

2 3 5 2 . . 5 5
ya as- ma- ra han- jrah

(Suwuk)

. . . . 2 3 5 6 5 6 2 1 2 55 y
Pra- se- ba- ne da- dya ra- har- ja- ning pra- ja

Budhalan Tamtama

. 6 . . ! @ 6 ! @ #
 Un- tab- ing wa- dya ba- la
 . . @ # @ 6 5 3 . 5 6 . 5 ! @ 6
 Si- ya- ga- nga- ju- rit si- kep- ing ge- ga- man
 1 2 3 6 5 6 6 . . ! 5 . 6 6 @
 So- rak lir am- ba- ta ru- buh si- gra can- cut
 . ! . 6 . 6 1 . 2 . 3 . 6 6
 Da- tan- keng- guh ing be- ba- ya

(Githung Sugiyanto)

Bawa Kidung Setya

2 3 3 2 1xxxxxxx2 2 2 5 6 6
Ki- dung-ku se- tya- ku da- tan sir- na

! 1xxxx6 1xxxx@ @ ! 6 5xxxx6 6
Ha- nyu- na- ri ha- ma- dha- ngi

6 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 1x2
So- ro- te tan kem- ba em- ba- ne sang sur- ya

. . . 2 1 3 5 6 . ! . 6 1xxx@ . 6
Tu- lus- ing ra- sa pan su- man- dhing

. 6 ! @ @ ! ! 6 . 5xxxx3xxx5 6 1xxx2 2
Prap-teng mar- ga- ne la- yu ha- nya- wi- ji

. . 2 6 . . 6 5 . 1xxx5 6 . . 2 2
Ju- me- dhu- ling sang ken- ca- na

. 6 ! @ ! 6 5 6 . . . 2 12 3 5 2
Mu- ga da- di- ya jan- ma- kun- cara- ning bang-sa

(Githung Sugiyanto)

Vokal Mandaraka

. . . 6 . 5 3 5 . 1xxx2 3 . 2xxx5 3
Ho ho ho ho gê- gan- ca- re

. 6 ! . 6 ! . ! . . 3
La- kon ci- nu- pê- ing

. 2xxx3 9
Ma- dya

. . . 6 . 3 2 1 . 1 . 1 . 1xxx2 3
Kang punga- san ing ka- pra- jan

. 6 ! . 6 ! . ! . . 3
Nênggih kang nê- dya sê-

. 2 3 9
se- wa- ka

(Githung Sugiyanto)

LAMPIRAN 3

DAFTAR PENDUKUNG KARYA

1. Hening Panenggak Buwono : Penyusun / Penanggung jawab karya
2. Githung Sugiyanto, S.Sn., M.Sn. : Penata iringan
3. Bakti Sigit Nugroho, S.Sn. : Rebab
4. Decky Adi Wijaya, S.Sn. : Kendhang
5. Panjang Raharjo : Gender Barung
6. Wikan Dwi Setyaji : Bonang Barung
7. Ditya Aditya : Bonang Penerus
8. Hermanto : Slenthem
9. Hermawan : Demung 1
10. Tulus Raharjo : Demung 2
11. Muchlis Faruqdin : Saron 1
12. Sidhiq Hidayatullah : Saron 2
13. Agung Setya Nugraha : Saron 3
14. Dimas Risang Anthaga : Saron Penerus
15. Bima Sinung Widagdo : Kethuk
16. Sigit Purwanto, S.Sn. : Kenong
17. Gunawan Wibisana : Kempul / Gong
18. Tri Haryoko, S.Sn. : Gambang
19. Dedy Kurnianto : Suling
20. Muh. Faishol : Siter
21. Dini Sekarwati, S.Sn. : Vokal Sindhen
22. Dwi Lestari : Vokal Sindhen
23. Putu Ari Wibowo : Vokal Pria
24. Muh. Alvian : Vokal Pria
25. Dhana Pranata : Kru Produksi
26. Dwi Antoro : Kru Produksi

BIODATA



Nama lengkap : Hening Panenggak Buwono
Tempat/ tanggal lahir : Sukoharjo / 5 Mei 1992
Alamat : Dk. Sadakan Lor RT 01 / III Ds. Gumpang, Kec.
Kartasura, Kab. Sukoharjo – Jawa Tengah.
57169

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 1 Gumpang (lulus tahun 2004)
2. SLTP Muhammadiyah 5 Surakarta (lulus tahun 2007)
3. SMK Negeri 8 Surakarta (lulus tahun 2010)
4. Institut Seni Indonesia Surakarta, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Pedalangan.